



PENGARUH FUNDAMENTAL MAKROEKONOMI DAN PERJANJIAN INDONESIAN-JAPAN ECONOMIC PARTNERSHIP AGREEMENT TERHADAP INVESTASI JEPANG KE INDONESIA

I Made Wahyu Suarjaya¹ Ni Luh Karmini²

Article history:

Submitted: 30 Juni 2024

Revised: 11 Juli 2024

Accepted: 22 September 2024

Keywords:

Exchange Rate;

FDI;

IJEPA Agreement;

Inflation;

International Trade;

Kata Kunci:

FDI;

Inflasi;

Nilai Tukar;

Perdagangan Internasional;

Perjanjian IJEPA;

Koresponding:

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Udayana, Bali,

Indonesias

Email:

madewahyu55@gmail.com

Abstract

According to BKPM, over the past 15 years, Japan has been the second largest investor in Indonesia. The aim of this research is to determine the influence of macroeconomic fundamentals, including inflation in Indonesia, Indonesian exports to Japan, Indonesian imports from Japan, the US dollar exchange rate, and the IJEPA agreement on Japanese investment in Indonesia. Data analysis in this study used Multiple Linear Regression Analysis. The data sample in this study comprised secondary data in the form of annual data for the period 1990-2022. The results of this research analysis state that variable X simultaneously has a significant effect on Japanese investment in Indonesia. Imports and the US dollar exchange rate have a positive and significant impact on Japanese investment in Indonesia, exports have a negative and significant impact. However, inflation and IJEPA didn't have a significant impact on Japanese investment in Indonesia. The implication of this research is the need to maintain macroeconomic fundamental stability and optimize the IJEPA agreement, as it has a significant impact on FDI. Additionally, there is a need for a review of the content and policies of the IJEPA to better benefits FDI.

Abstrak

Menurut BKPM selama 15 tahun Jepang menjadi investor terbesar kedua di Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh fundamental makroekonomi yang terdiri atas inflasi di Indonesia, ekspor Indonesia ke Jepang, impor Indonesia dari Jepang, kurs dolar AS, serta perjanjian IJEPA terhadap investasi Jepang ke Indonesia. Analisis data pada penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda. Sampel data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data tahunan pada periode 1990-2022. Hasil analisis penelitian ini menyatakan bahwasannya variabel X secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel investasi Jepang ke Indonesia. Impor dan kurs dolar AS berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi Jepang ke Indonesia, ekspor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi Jepang ke Indonesia, akan tetapi inflasi dan perjanjian IJEPA tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi Jepang ke Indonesia. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya menjaga stabilitas fundamental makroekonomi dan optimalisasi perjanjian IJEPA dikarenakan memiliki dampak yang signifikan terhadap FDI. Serta, perlunya kajian kembali terkait isi dan bauran kebijakan yang menguntungkan IJEPA terhadap FDI.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia²

Email: karmini@unud.ac.id

PENDAHULUAN

Indonesia ialah negara besar secara geografis, jumlah penduduk, serta potensi yang strategis, akan tetapi dengan adanya potensi dan berbagai keunggulan yang dimiliki oleh negara Indonesia belum menjadikan Indonesia sebagai negara maju hingga tahun 2024 ini. Untuk menjadi negara yang maju dicirikan sebagai suatu negara yang penerapan teknologi yang tinggi, kemudian perekonomian yang merata, serta standar hidup dari negara tersebut yang juga relatif tinggi (Yuni *et al.*, 2020). Untuk menjadi negara maju, syarat yang harus dicapai oleh suatu negara ialah dengan menaikkan PDB atau Produk Domestik Bruto dari 5% menjadi 7% (CNBC Indonesia, 2023). Dalam usaha dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara melalui PDB, investasi menjadi indikator ekonomi yang memiliki peranan penting dalam hal tersebut (Putri, 2022).

Sebagai negara besar dan memiliki potensi yang strategis, yang kemudian membuat negara Indonesia sebagai salah satu negara tujuan investor asing dalam menanamkan modalnya, hal ini tentunya berdampak baik bagi negara Indonesia dikarenakan dengan adanya investasi asing akan berdampak pada pemerataan pembangunan infrastruktur di Indonesia. Hal tersebut akan berimplikasi pada pembukaan lapangan kerja yang baru dan semakin kecilnya angka pengangguran dari adanya penyerapan tenaga kerja, pertumbuhan ekonomi, serta adanya alih transfer teknologi dan pengetahuan bagi SDM dalam negeri. Menurut penelitian Mahadiansar *et al.*, 2021 menyatakan bahwasannya variabel investasi merupakan variabel yang sangat penting baik dalam lingkup daerah maupun negara sebagai penggerak roda perekonomian wilayah dan faktor penunjang pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pada penelitian ini berfokus pada Investasi Asing Langsung atau *Foreign Direct Investment* (FDI), dikarenakan FDI memiliki keuntungan yang bersifat permanen, jangka panjang, memberikan *multiplier effect* untuk berbagai sektor ekonomi di Indonesia, terkhusus pada penelitian ini akan mengamati FDI dari Jepang ke Indonesia.

Investasi Jepang ke Indonesia memiliki peranan penting baik terhadap sektor unggulan, pekerja, maupun perekonomian di Indonesia dikarenakan selama 15 tahun, yaitu pada tahun 2000 s.d. 2014. Jepang menjadi investor terbesar kedua di Indonesia menurut Deputy Bidang Promosi BKPM, hal ini juga demikian bagi negara Jepang yang mana negara Indonesia menjadi target utama dalam menyalurkan aliran modalnya dalam bidang investasi (Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2015). Dilansir melalui laman BKPM dalam periode waktu 2 tahun terakhir (2021-2022) investasi Jepang ke Indonesia menempati peringkat nomor 5 dan 4 dengan nilai investasi sebesar 2.263,2 juta US\$ dan 3.652,8 juta US\$ atau 3.652.800.000 US\$. Selama kurun waktu tersebut pula tercermin bahwasannya investor asal Jepang memiliki andil penting dalam berbagai sektor industri di Indonesia. Dari total 23 sektor investasi, negara Jepang memiliki andil dalam menempati posisi 5 besar berdasarkan negara yang memiliki pengaruh besar pada 14 sektor investasi di Indonesia yang 2 sektor di antaranya menempati posisi tertinggi pada sektor kendaraan bermotor dan alat transportasi, serta listrik, gas, dan air. Perdagangan internasional antar dua negara ini pula pada tahun 2022 menempati posisi ketiga terbesar baik dalam transaksi ekspor maupun impor.

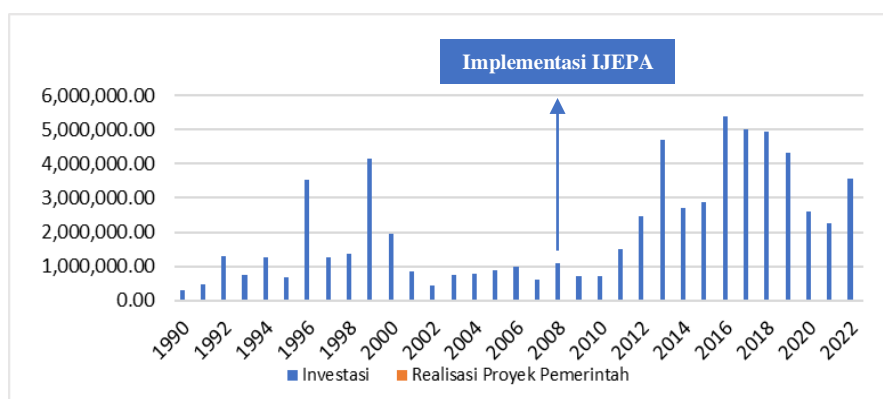
Potensi investasi dari negara Jepang ke Indonesia sejalan dengan kebijakan dari pemerintah Indonesia mengenai komitmen dalam peralihan penggunaan kendaraan roda dua dan empat bahan bakar konvensional menjadi kendaraan listrik melalui konsep *Green Mobility Electric Vehicle* (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2022). Potensi proyek pembangunan IKN pula menjadi potensi strategis bagi negara Jepang dikarenakan pada proyek tersebut memiliki peluang investasi yang memerlukan pembangunan pada sektor sarana transportasi, proyek bidang energi, serta pengembangan hunian sebagai andalan bagi investor Jepang dalam berinvestasi di negara Indonesia, proyek ini juga membuka peluang bagi adanya transfer teknologi dan tenaga ahli (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2023). Sebagai upaya dalam peningkatan investasi Jepang ke

Indonesia, pemerintah Indonesia dan Jepang sepakat dalam menjalin kerja sama dalam perjanjian IJEPA atau *Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement*, yang mulai berlaku pada 1 Juli 2008 yang merupakan perjanjian FTA dengan tujuan untuk meningkatkan perdagangan dan investasi.

Peranan dari FDI Jepang ke Indonesia tersebut perlu menjadi perhatian bagi para pemangku kebijakan, Gubernur Bank Indonesia, Perry Warjiyo, mengatakan bahwasannya investor asing yang melakukan investasi di Indonesia yang menjadi tolak ukur ialah kondisi dari makroekonomi di Indonesia, pertumbuhan yang tinggi, dan reformasi struktural (Stella Gracia, 2023). Yang mana pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Wardhani & Suharyono, 2017 yang menyatakan variabel makroekonomi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap FDI di Indonesia. Motivasi investor dalam melakukan investasi menurut Dunning (1994) melalui penelitian Grace, 2019 yang kemudian menjadi dasar dari adanya penelitian ini, yang mana motivasi investor dalam berinvestasi disebabkan oleh *Market Seeking*, *Resource Seeking*, dan *Efficiency Seeking*. Dalam orientasi investor pada *efficiency seeking*, investor termotivasi untuk melakukan investasi di luar negeri sebab untuk mencari efisiensi. Adapun beberapa faktor yang menjadi pertimbangan bagi investor dalam mencari efisiensi seperti inflasi, keterbukaan perdagangan (ekspor-impor), serta biaya produksi yang berkaitan dengan nilai mata uang.

Teori investasi asing langsung menurut penelitian Anindita *et al.*, 2021 menyatakan terdapat beberapa dasar teori dari FDI, diantaranya: *The Differential Rate of Return Hypothesis*, yang mana investor melihat suatu negara yang dapat memberikan *return* yang tinggi; *The Output and Market Size Hypothesis*, yang mana ukuran pasar yang tinggi berkaitan dengan FDI yang masuk ke suatu negara; *The Diversification Hypothesis*, yang mana keputusan investor berinvestasi menurut risiko yang dihadapi; *The Currency Areas Hypothesis*, yang mana negara yang memiliki nilai kurs yang kuat cenderung akan melakukan investasi ke negara yang memiliki nilai mata uang lebih rendah.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh secara simultan atau bersama-sama dari variabel X terhadap investasi Jepang ke Indonesia dan pengaruh secara parsial atau individu dari masing-masing variabel bebas terhadap investasi Jepang ke Indonesia. Dalam penelitian ini yang diduga mempunyai pengaruh terhadap investasi Jepang ke Indonesia pada periode 1990-2022, ialah inflasi di Indonesia, ekspor Indonesia ke Jepang, impor Indonesia dari Jepang, kurs dolar AS, serta perjanjian IJEPA dikarenakan selama periode tersebut terjadi fluktuasi yang disinyalir menjadi penyebab pergerakan FDI Jepang ke Indonesia. Sehingga, diduga inflasi, ekspor, impor, dan kurs Dolar AS, serta perjanjian IJEPA pada periode tahun 1990-2022 secara simultan atau bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap investasi asing langsung (FDI) Jepang ke Indonesia.



Sumber: Badan Koordinasi Penanaman Modal, 2023 (Data Diolah)

Gambar 1. Foreign Direct Investment Jepang ke Indonesia tahun 1990-2022 (Ribu US\$)

Sesuai Gambar 1. terdapat fluktuasi bahkan cenderung penurunan dari FDI Jepang ke Indonesia bahkan setelah adanya perjanjian IJEPA pada tahun 2008, selama periode 33 tahun nilai investasi terendah tercatat pada tahun 1990 dengan nilai investasi sebesar 313.157,8 ribu US\$ dengan proyek sebesar 33, sedangkan nilai investasi tertinggi tercatat pada tahun 2016 dengan nilai investasi sebesar 5.400.906,4 ribu US\$ dengan 3.302 proyek. Adapun fenomena lonjakan investasi terjadi pada tahun 1998-1999 dengan adanya krisis moneter, Jepang turut berkontribusi dalam mengatasi krisis ekonomi tersebut, fenomena surplus yang signifikan pula terjadi pada 2008 karena mulainya perjanjian IJEPA, sempat mengalami penurunan pada 2009-2010 sebab krisis keuangan global dan terjadi penurunan kembali pada 2020-2021 karena wabah Covid-19.

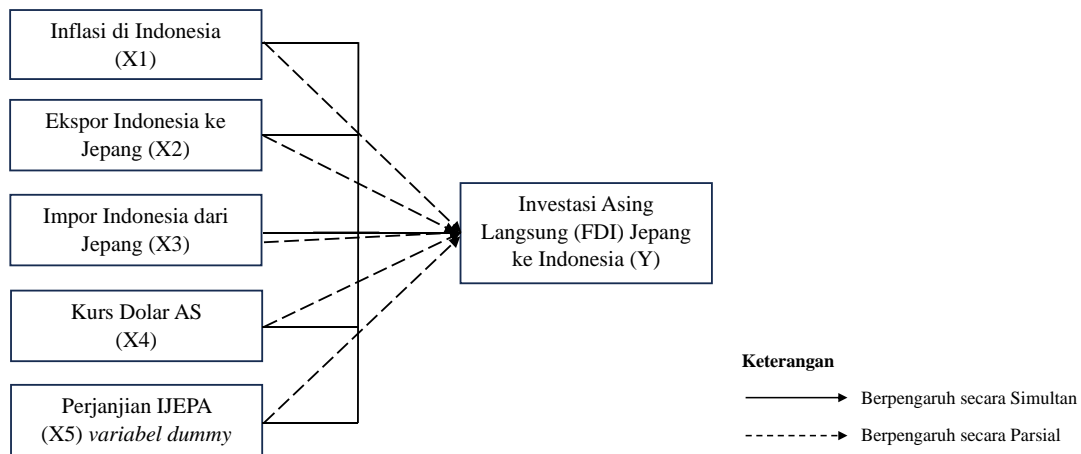
Inflasi diduga memiliki arah pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap investasi Jepang ke Indonesia, sebab inflasi yang tinggi menjadi sinyal yang negatif bagi para investor dalam mengalirkan modalnya karena memiliki dampak pada harga produksi yang meningkat. Dugaan ini sejalan dengan penelitian Shara & Khoirudin, 2023 yang menyatakan dalam estimasi jangka panjang FDI di Indonesia tahun 1987-2021 berpengaruh negatif dan signifikan dengan adanya inflasi yang naik 1% akan menyebabkan investasi di Indonesia menurun. Pada penelitian mengenai analisis faktor yang mempengaruhi PMA di Indonesia tahun 1985-2019 juga menyatakan hal yang sama bahwasannya inflasi memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap PMA di Indonesia (Dewi *et al.*, 2015).

Dalam lingkup perdagangan internasional, variabel ekspor diduga memiliki arah pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap investasi Jepang ke Indonesia, sebab ekspor yang meningkat dapat menjadi sinyal negatif bagi nilai tukar suatu negara yang akan menguat hal ini diduga akan menjadi penyebab bagi investor enggan berinvestasi dikarenakan harga atau mata uang yang tinggi. Dugaan ini didukung pula melalui penelitian Anindita *et al.*, 2021 yang menyatakan ekspor memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap investasi asing langsung di Indonesia tahun 2010 s.d. 2019 dikarenakan nilai ekspor yang sebagian besar digunakan untuk keperluan impor dari barang modal. Dalam penelitian jangka panjang ekspor memiliki pengaruh negatif dan signifikan dengan adanya pertumbuhan ekspor akan menyebabkan penurunan pada FDI (Febriana, 2014).

Berbanding terbalik pada perdagangan impor, yang mana variabel impor diduga memiliki arah pengaruh yang positif dan signifikan terhadap investasi Jepang ke Indonesia, sebab diduga apabila nilai impor yang meningkat mengindikasikan bahwa permintaan akan suatu komoditi pada negara tersebut yang besar sebagai peluang bagi investasi. Dugaan ini sejalan dengan penelitian M. Aspar *et al.*, 2020 yang juga menyatakan nilai impor memiliki pengaruh yang positif dan signifikan dalam menarik investor menanamkan modalnya ke negara-negara di ASEAN tahun 2013-2017. Dalam penelitian lainnya impor yang dilakukan oleh perusahaan di Indonesia yang tinggi menjadi indikasi bahwa perusahaan tersebut aktif sehingga menyebabkan investor akan percaya untuk berinvestasi, sehingga impor berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI di Indonesia (Purba & Hidayat, 2015).

Variabel kurs dolar AS diduga memiliki arah pengaruh positif dan signifikan terhadap investasi Jepang ke Indonesia, hal ini dikarenakan diduga apabila nilai kurs meningkat atau mata uang rupiah melemah maka hal tersebut akan membuat investor beranggapan bahwasannya biaya atas usaha dan produksi di Indonesia yang rendah. Dugaan ini didukung pula melalui penelitian Juliannisa, 2020 yang menyatakan bahwasannya pada periode tahun 1987-2018 variabel kurs rupiah/dolar Amerika Serikat memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap investasi di Indonesia sebab dengan bahan baku yang murah akan meningkatkan *profit* usaha. Pada penelitian lainnya pula nilai tukar memiliki pengaruh yang positif dan signifikan dalam menarik investor berinvestasi di Indonesia sebab nilai tukar yang melemah biaya operasional yang dibutuhkan juga rendah (Agung *et al.*, 2018).

Perjanjian IJEPa sebagai variabel *dummy* diduga berpengaruh signifikan terhadap FDI Jepang ke Indonesia, sehingga dengan adanya perjanjian IJEPa investasi yang diterima Indonesia dari Jepang lebih tinggi dibandingkan sebelum adanya perjanjian ini. Kerja sama ini menitikberatkan pada tujuan dalam menguntungkan pada bidang perdagangan dan investasi. Dugaan ini sejalan dengan penelitian Hidayat & Purwono, 2022 yang menyatakan IJEPa berpengaruh signifikan terhadap investasi dalam sektor manufaktur Jepang ke Indonesia tahun 2008-2018.



Gambar 2. Kerangka Konseptual Penelitian mengenai Pengaruh Fundamental Makroekonomi dan Perjanjian IJEPa terhadap Investasi Jepang ke Indonesia

Pendahuluan yang telah dijelaskan di atas kemudian ditransformasikan melalui kerangka konseptual pada Gambar 2. yang menjadi gambaran penelitian yang didukung oleh fenomena dan penelitian terdahulu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan dan analisa deskriptif. Penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda yang di estimasi dengan metode OLS dikarenakan merupakan metode yang bersifat BLUE. Penelitian dilakukan di negara Indonesia dengan mengamati FDI Jepang ke Indonesia pada periode data tahunan pada 1990-2022 sehingga jumlah pengamatan dalam penelitian ini sejumlah 33 data pengamatan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa jenis data kuantitatif yang berbentuk angka dengan jenis *time series* dan kualitatif berupa variabel *dummy* dalam menerangkan perjanjian IJEPa. Data penelitian tersebut bersumber dari BKPM, World Bank, Bank Indonesia, BPS, UN Comtrade, Direktorat Perundingan Bilateral Kementerian Perdagangan, serta berbagai sumber pendukung yang kemudian dikumpulkan menggunakan metode observasi non partisipan dengan adanya studi pustaka, mengamati, dan mempelajari skripsi, jurnal, buku, literatur, berita dari sumber yang kredibel.

Adapun model dalam penelitian ini mengadopsi model penelitian terdahulu yang serupa dan juga dengan adanya variabel *dummy* berupa kebijakan kerja sama antar negara pada penelitian tersebut yaitu penelitian mengenai “Analisis Integrasi Ekonomi Indonesia-China terhadap Perekonomian Indonesia (Sebelum dan Sesudah ACFTA)”, dengan model penelitian sebagai berikut:

$$\text{LogINV}_t = \beta_0 + \beta_1 \text{INF}_t + \beta_2 \text{LogEKS}_t + \beta_3 \text{LogIMP}_t + \beta_4 \text{LogKURS}_t + \beta_5 D_5 + \mu_t \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

LogINV	= Log Investasi Asing Langsung Jepang ke Indonesia
INF	= Inflasi di Indonesia
LogEKS	= Log Ekspor Indonesia ke Jepang
LogIMP	= Log Impor Indonesia dari Jepang
LogKURS	= Log Kurs Dolar AS
D	= Variabel <i>dummy</i> yang merupakan perjanjian kerja sama Indonesia dan Jepang IJEPA, yang mana 0 menyatakan sebelum dilaksanakannya perjanjian IJEPA pada periode 1990-2007 dan 1 menyatakan sesudah dilaksanakannya perjanjian IJEPA 2008-2022
α	= Konstanta
β	= Koefisien Parameter
t	= <i>Time Series</i>
μ	= <i>Residual</i>

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu menggunakan aplikasi uji *SPSS Statistic 27*. Untuk mengetahui dalam model regresi apakah memiliki masalah yang serius atau tidak, perlu dilakukan uji Asumsi Klasik terlebih dahulu sebagai suatu syarat yang wajib dipenuhi untuk pengujian pada regresi linear berganda (Sunjoyo dan Rony, 2013). Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini merujuk pada terbitan Ghozali, 2018 yang terdiri atas uji normalitas bertujuan mengetahui residual model data apakah berdistribusi normal. Uji multikolinearitas yang bertujuan untuk mengetahui korelasi antar variabel *independen* pada model regresi. Uji heteroskedastisitas bertujuan mengetahui pada model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual antara pengamatan satu dengan yang lain dan memiliki tujuan pula untuk mengetahui metode OLS dapat dipercaya atau tidak, serta uji yang terakhir yaitu autokorelasi memiliki tujuan apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu dalam periode t dengan periode t-1 sebelumnya.

Apabila model sudah lolos uji asumsi klasik, penelitian dapat dilanjutkan pada uji statistik, yang mana dalam penelitian ini terdiri atas uji F yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara simultan dari semua variabel bebas terhadap variabel terikat. Lalu dilanjutkan dengan uji t yang bertujuan mengetahui pengaruh secara individu atau parsial dari masing-masing variabel bebas dapat menerangkan terhadap variabel terikat, serta uji koefisien determinasi yang bertujuan mengukur seberapa besar kemampuan model penelitian (variabel bebas) dalam menerangkan persentase variabel terikat dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil olah data penelitian menggunakan pengujian Analisis Regresi Linear Berganda dengan didukung uji Asumsi Klasik dan interpretasi pada uji Hipotesis, berikut merupakan hasil pengujian yang telah diolah menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistics 27*.

Tabel 1.
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi (X1)	33	1.68	77.63	8.882	12.850
Ekspor (X2)	33	9116.00	33714.70	17396.609	6476.049
Impor (X3)	33	2913.30	22767.80	10504.130	5591.988
Kurs (X4)	33	1901.00	15731.00	8989.818	4333.383
IJEPA (X5)	33	.00	1.00	.455	.506
FDI (Y)	33	313157.80	5400906.40	2038353.900	1570322.246

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2024

Berdasarkan pada hasil analisis statistik deskriptif, dapat diketahui bahwasannya dalam penelitian ini terdapat 33 jumlah pengamatan dengan variabel FDI Jepang ke Indonesia (Y) menunjukkan nilai *min* sebesar 313157,80 atau 313.157,8 ribu US\$ dan nilai *max* sebesar 5400906,40 atau 5.400.906.4 ribu US\$, sehingga variabel ini relatif bersifat homogen. Kemudian variabel inflasi (X1) menunjukkan nilai *min* sebesar 1,68 atau 1,68% dan nilai *max* sebesar 77,63 atau 77,63%, sehingga variabel ini relatif bersifat heterogen. Pada variabel perdagangan internasional yaitu ekspor (X2) menunjukkan nilai *min* sebesar 9116,00 atau 9 juta US\$ dan nilai *max* sebesar 33714,70 atau 33 juta US\$, sehingga variabel ini relatif bersifat homogen. Variabel impor (X3) menunjukkan nilai *min* sebesar 2913,30 atau 2 juta US\$ dan nilai *max* sebesar 22767,80 atau 22 juta US\$, sehingga variabel ini relatif bersifat homogen. Selanjutnya pada variabel kurs (X4) menunjukkan nilai *min* sebesar 1901,00 atau 1.901 Rupiah dan nilai *max* sebesar 15731,00 atau 15.731 Rupiah, sehingga variabel ini relatif bersifat homogen. Serta, pada variabel perjanjian IJEPA (X5) menunjukkan nilai *minimal* 0.00 dan nilai *maximal* 1.00, sehingga variabel ini relatif bersifat heterogen.

Tabel 2.
Hasil Uji Asumsi Klasik

No	Uji Asumsi Klasik	Hasil Pengolahan	Kesimpulan
1	Uji Normalitas	Nilai Asymp. Sig (2-tailed) ^c 0.200 > α 0,05	Data residual berdistribusi normal
2	Uji Multikolinearitas	Nilai VIF seluruh variabel bebas < 10 dan nilai <i>Tolerance</i> > 0,1	Tidak terjadi gejala multikolinearitas
3	Uji Heteroskedastisitas	Nilai probabilitas Sig > 0,05 terhadap variabel ABS_RES	Tidak terjadi gejala heteroskedastisitas
4	Uji Autokorelasi	Nilai DW sebesar 1.602 dan Asymp. Sig (2-tailed) pada <i>Run Test</i> 0.078 > 0,05	Tidak terjadi gejala autokorelasi

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2024

Pada uji Normalitas menyatakan bahwasannya data penelitian berdistribusi normal dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan nilai Sig 0,200 > α 0,05. Hasil pengujian pada uji Multikolinearitas menyatakan tidak terjadinya gejala multikolinearitas dikarenakan nilai seluruh variabel bebas VIF kurang dari 10 dan *Tolerance* lebih dari 0,1. Pada pengujian Heteroskedastisitas ditemukan tidak adanya gejala heteroskedastisitas yang dibuktikan dengan uji *Glejser* nilai Sig seluruh variabel bebas ABS_RES > 0,05, serta uji Autokorelasi menyatakan tidak terjadinya gejala autokorelasi dengan melakukan uji *Durbin Watson* dengan hasil $d_l < d < d_u$ atau $1,127 < 1,602 < 1,8128$ (sehingga pada uji DW tidak ada keputusan) kemudian dilanjutkan pada uji *Run Test* yang didapatkan nilai Sig. (2-tailed) yang memiliki nilai 0,078 > 0,05 sehingga uji asumsi klasik telah lolos seluruhnya.

Tabel 3.
Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Sig
Inflasi (X1)	-.008	.009	.427
LogEkspor (X2)	-1.640	.577	.008
LogImpor (X3)	1.315	.591	.035
LogKurs (X4)	.745	.278	.013
IJEPA (X5)	-.304	.663	.650

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2024

$$\text{LogY} = 16,210 - 0,008 \text{ X1} - 1,640 \text{ LogX2} + 1,315 \text{ LogX3} + 0,745 \text{ LogX4} - 0,304 \text{ X5}$$

Tabel 4.
Hasil Uji F Statistik

Model	Signifikansi	F Hitung	F Tabel	Keterangan
1	.001 ^b	5.629	2.57	Signifikan

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2024

Pada uji F penelitian ini mendapatkan hasil bahwasannya variabel bebas atau X dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap investasi Jepang ke Indonesia, dengan nilai probabilitas pada tabel ANOVA sig F (0,001) $\alpha < 0,05$. Pada nilai uji statistik F atau F hitung sebesar 5,629 yang mana nilai tersebut > dibandingkan dengan nilai F tabel 2,57 atau $5,629 > 2,57$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dikarenakan secara simultan variabel bebas berpengaruh oleh karenanya variabel tersebut turut menjadi perhatian bagi para pemangku kebijakan dikarenakan FDI Jepang ke Indonesia memiliki peranan penting baik bagi sektor listrik, gas, dan air, sektor kendaraan dan transportasi, pekerja, serta perekonomian Indonesia.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian di awal, kemudian didukung pula dengan penelitian Hidayat *et al.*, 2014 yang juga mengatakan hal yang sama bahwa secara simultan variabel fundamental makroekonomi berpengaruh signifikan terhadap investasi asing langsung yang masuk ke Indonesia. Penelitian juga sejalan dengan penelitian Suparyati, 2019 dan penelitian Purba & Hidayat, 2015 yang menyatakan makroekonomi berpengaruh signifikan pada FDI di Indonesia.

Tabel 5.
Hasil Uji t Statistik

Variabel	Signifikansi	t Hitung	t Tabel	Keterangan
Inflasi (X1)	.427	-.806	2.052	Tidak Signifikan
LogEkspor (X2)	.008	-2.841	2.052	Signifikan
LogImpor (X3)	.035	2.225	2.052	Signifikan
LogKurs (X4)	.013	2.674	2.052	Signifikan
IJEPA (X5)	.650	-.459	2.052	Tidak Signifikan

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2024

Dalam hasil uji t statistik dapat diketahui bahwasannya pengaruh masing-masing variabel bebas secara parsial atau individu terhadap variabel investasi Jepang ke Indonesia, yang mana pada variabel inflasi nilai signifikansi variabel inflasi di Indonesia sebesar $0,427 > \text{nilai } \alpha (0,05)$ dengan koefisien -0,008 (negatif), pada t hitung $-0,806 > t \text{ tabel } -2,052$ yang oleh sebab itu membuat H_0 diterima dan H_a ditolak. Dapat disimpulkan bahwasannya inflasi di Indonesia memiliki arah pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap investasi Jepang ke Indonesia tahun 1990-2022. Penelitian ini

menunjukkan hasil selama periode 33 tahun inflasi di Indonesia masih dalam kategori ringan atau *creeping inflation* dengan rata-rata nilai inflasi pertahunnya sebesar $8,88\% < 10\%$ dengan nilai terendah $1,68\%$ pada 2020 dan tertinggi $77,63\%$ pada 1998. Walaupun tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap FDI, akan tetapi inflasi menjadi sinyal yang negatif bagi investor dalam mengalirkan modalnya di Indonesia. Kendati demikian sinyal negatif tersebut tidak terlalu berpengaruh bagi investor yang ingin menanamkan modalnya, sebab walaupun harga bahan baku produk dan operasional tinggi akibat adanya inflasi akan tetapi dampak dari adanya peningkatan harga berupa keuntungan lebih tinggi dirasakan oleh investor dibandingkan besaran biaya produksi yang harus dikeluarkan. Hal ini sesuai dengan teori *The Diversification Hypothesis* mengenai investor yang berani untuk mengambil risiko tinggi untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pula. Kendati demikian, peran Bank Indonesia melalui intervensi kebijakan moneter dan makroekonomi untuk dapat menjaga nilai inflasi sesuai dengan sasaran target inflasi pada periode tertentu, sebab inflasi sebagai isyarat bagi stabilitas ekonomi suatu negara sebagai motivasi *efficiency seeking* bagi investor. Penelitian ini pula sejalan dengan penelitian Aprilinafiah & Basalamah, 2021 pada penelitian tersebut menyatakan inflasi memberikan arah pengaruh negatif dan tidak signifikan pada FDI di Indonesia tahun 2012-2019. Penelitian dari Saragih *et al.*, 2021 juga menyatakan inflasi tidak berpengaruh signifikan dan memberikan arah pengaruh negatif terhadap FDI di Indonesia periode 2000-2017 karena inflasi bukanlah sebuah penghalang bagi investor dalam menanamkan modalnya di Indonesia dan inflasi pada periode tersebut pula terbilang stabil di angka $7,18\%$. Penelitian pada negara lainnya ditunjukkan oleh penelitian Tran, 2023 di negara Vietnam dan penelitian Leah Njenga, Dr. Fredrick Wafula, 2023 di negara Kenya yang juga sejalan dengan hasil penelitian ini.

Variabel ekspor Indonesia ke Jepang memiliki nilai sig sebesar $0,008 < \text{nilai } \alpha (0,05)$ dengan nilai koefisien $-1,640$ (negatif), pada t hitung $-2,841 < t$ tabel $-2,052$, oleh sebab itu H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa ekspor Indonesia ke Jepang memiliki arah pengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi Jepang ke Indonesia tahun 1990-2022, yang berarti apabila ekspor Indonesia ke Jepang meningkat sebesar 1% maka akan menyebabkan investasi Jepang ke Indonesia menurun sebesar $1,640\%$ dengan pengaruh yang signifikan. Penelitian ini menunjukkan hasil dengan adanya nilai ekspor yang meningkat pada periode tertentu cenderung memberikan pengaruh yang signifikan dengan arah pengaruh negatif, pengaruh negatif yang ditimbulkan dari ekspor terhadap investasi Jepang diindikasikan akibat dari nilai ekspor yang mengalami peningkatan dapat menyebabkan nilai rupiah menjadi terapresiasi, akibatnya apabila nilai tukar rupiah menguat barang, modal, dan jasa yang harus dibayarkan investor untuk berinvestasi di Indonesia juga akan tinggi. Nilai ekspor Indonesia ke Jepang terendah tercatat di tahun 1998 sebesar $9.116.024,832$ US\$ dan tertinggi pada 2011 sebesar $33.714.696,141$ US\$. Ekspor juga menjadi salah satu motivasi bagi investor dalam *efficiency seeking* untuk mengalirkan modalnya ke suatu negara. Pertumbuhan nilai ekspor di suatu negara merupakan hal baik yang dapat meningkatkan devisa negara dan pertumbuhan ekonomi, oleh sebab itu untuk mengimbangi dengan pengaruhnya terhadap FDI perlunya intervensi pemerintah dalam variabel makroekonomi lainnya untuk dapat tetap menstimulus investasi Jepang di Indonesia. Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Anindita *et al.*, 2021 yang menyatakan pada tahun 2010-2019 nilai ekspor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDI di Indonesia, ekspor yang bernilai negatif karena digunakan dalam membiayai keperluan impor barang modal. Penelitian dari Febriana, 2014 juga menyatakan bahwa dalam jangka panjang nilai ekspor memiliki arah pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap FDI di Indonesia. Kemudian, penelitian Astuty, 2017 juga menyatakan pada tahun 2000-2013 ekspor memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap FDI di Indonesia. Pada penelitian di negara lainnya, oleh Yol & Teng, 2009 di negara Malaysia yang mendapatkan hasil sama sesuai dengan penelitian ini.

Variabel impor Indonesia dari Jepang memiliki nilai sig sebesar $0,035 < \text{nilai } \alpha (0,05)$ dengan nilai koefisien 1,315 (positif), pada $t \text{ hitung } 2,225 > t \text{ tabel } 2,052$, oleh sebab itu H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa impor Indonesia dari Jepang memiliki arah pengaruh positif dan signifikan terhadap investasi Jepang ke Indonesia tahun 1990-2022, yang berarti apabila impor Indonesia dari Jepang meningkat sebesar 1% maka akan menyebabkan investasi Jepang ke Indonesia juga meningkat sebesar 1,315% dengan pengaruh yang signifikan. Hasil penelitian ini menunjukkan dengan nilai impor yang meningkat menyebabkan FDI Jepang ke Indonesia meningkat pula, impor yang tinggi mengindikasikan permintaan komoditas Indonesia dari Jepang yang juga tinggi hal inilah yang kemudian sesuai teori *Electic Dunning* mengenai investor cenderung akan melakukan investasinya ke luar negeri sebab adanya keunggulan pada *location advantage* berupa ukuran ekonomi negara tujuan dan *internalization advantage* berupa keunggulan perusahaan investor dalam hal kontrol pada pemenuhan produksi di luar negeri. Nilai impor terendah tercatat di tahun 1999 sebesar 2.913.228,761 US\$ dan tertinggi pada 2012 sebesar 22.767.831,170 US\$. Oleh karena itu, peranan dari Pemerintah Indonesia diperlukan dengan adanya kebijakan selektif dalam mengimpor barang maupun komoditi dari negara Jepang agar di samping keuntungan yang dirasakan terhadap investasi, negara Indonesia juga mendapatkan keuntungan yang lebih dari dibanjirinya produk impor asal negara tersebut. Agar impor yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada konsumtif akan tetapi juga digunakan untuk menunjang produksi yang dapat menjadi nilai tambah bagi produksi dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Penelitian ini sejalan dengan M. Aspar *et al.*, 2020 juga menyatakan bahwa impor memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap aliran FDI yang masuk ke negara ASEAN sebab adanya perusahaan yang kontrolnya dilakukan secara vertikal dengan menempatkan proses produksinya di negara cabang hal ini kemudian akan menimbulkan hubungan yang saling melengkapi. Diperkuat dengan penelitian dari Safitriani, 2014 juga menyatakan hal yang sama, dengan adanya kenaikan nilai impor akan mendorong aliran FDI yang masuk ke negara importir karena permintaan akan barang impor pada suatu negara mengindikasikan pasar yang menjanjikan dari produk tersebut. Penelitian Ighni & Amran, 2015 pula menyatakan pada tahun 2001-2013 keterbukaan perdagangan yang terdiri atas ekspor-impor berdampak positif dan signifikan terhadap investasi asing langsung di negara ASEAN.

Variabel kurs dolar AS memiliki nilai sig sebesar $0,013 < \text{nilai } \alpha (0,05)$ dengan nilai koefisien 0,745 (positif), pada nilai $2,674 > t \text{ tabel } 2,052$, oleh sebab itu H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga kurs dolar AS memiliki arah pengaruh yang positif dan signifikan terhadap investasi Jepang ke Indonesia tahun 1990-2022, yang berarti apabila kurs dolar AS meningkat sebesar 1% maka akan menyebabkan investasi Jepang ke Indonesia juga meningkat sebesar 0,745% dengan pengaruh yang signifikan. Hasil penelitian ini menunjukkan dengan nilai tukar rupiah yang meningkat pada periode tersebut (melemah atau terdepresiasi) akan memberikan dampak positif terhadap investasi asing langsung Jepang, sebab dengan nilai tukar rupiah yang melemah terhadap USD akan mengakibatkan perusahaan asing yang berasal dari luar negeri memiliki anggapan bahwa biaya usaha di Indonesia yang jauh lebih murah sesuai dengan teori mengenai *The Currency Areas Hypothesis*, yang pada teori tersebut menyatakan perusahaan asing dengan mata uang lebih kuat cenderung akan melakukan investasi pada negara yang memiliki nilai mata uang lebih lemah. Nilai kurs Tengah selama periode penelitian terendah pada tahun 1990 sebesar 1.901 Rupiah dan tertinggi pada 2022 sebesar 15.731 Rupiah. Akan tetapi, walaupun kecenderungan depresiasi rupiah/USD memberikan stimulus positif terhadap FDI Jepang ke Indonesia, intervensi dari BI diperlukan dalam hal ini sesuai tujuan BI dalam mencapai stabilitas nilai rupiah. Sebab dengan adanya nilai rupiah yang semakin melemah dalam beberapa periode waktu akan berakibat pada instrumen makroekonomi lainnya seperti harga barang yang meningkat, turunnya tingkat konsumsi masyarakat, terpengaruhnya impor, terguncangnya

stabilitas makroekonomi, dan bukan tidak mungkin apabila stabilitas makroekonomi terganggu akan berdampak pada investasi dari luar negeri. Sehingga BI dan pemerintah dapat melakukan kajian maupun bauran kebijakan yang tepat dalam mengimbangi berbagai dampak yang ditimbulkan dari pergerakan nilai Rupiah/USD tersebut. Penelitian ini didukung dengan penelitian Agung *et al.*, 2018 menyatakan bahwa selama periode triwulan 2004-triwulan II 2017 nilai tukar rupiah/USD berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI di Indonesia sebab semakin nilai dolar AS menguat maka investor akan semakin tertarik untuk mengalirkan modalnya ke Indonesia. Kemudian penelitian dari Muhammad Arvenda Ramadhan dan Nurbetty Herlinda Sitorus, 2023 juga menyatakan hal yang sama selama tahun 2000-2022 dalam jangka panjang dan pendek nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI di Indonesia karena melemahnya nilai mata uang rupiah membuat harga barang investasi menjadi murah bagi investor. Melihat pengaruh nilai tukar terhadap investasi asing langsung di negara lainnya pula menyatakan hal yang sama, yang mana pada negara Filipina ditunjukkan oleh penelitian Sabado *et al.*, 2023 dan negara berpendapatan menengah ke bawah ASEAN pada penelitian Aimon *et al.*, 2020 nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI di negara tersebut.

Perjanjian IJEPA memiliki nilai sig sebesar $0,650 >$ nilai α (0,05) dengan nilai koefisien -0.304 (negatif), pada t hitung $-0,459 >$ t tabel $-2,052$, oleh sebab itu H_0 diterima dan H_a ditolak. Dapat disimpulkan bahwa IJEPA terhadap investasi tidak berpengaruh signifikan dan investasi yang lebih tinggi dirasakan sebelum adanya perjanjian IJEPA. Sehingga, investasi Jepang ke Indonesia setelah adanya IJEPA lebih kecil dibandingkan dengan sebelum adanya perjanjian ini. Hal ini dibuktikan dengan selama 10 tahun (2009-2018) implementasi IJEPA, tren peningkatan pada sisi perdagangan lebih besar dirasakan dibandingkan dengan sisi investasi. Pada sisi impor dengan adanya IJEPA meningkat sebesar 322,1% dan pada ekspor meningkat sebesar 101,7%. Sedangkan, pada sisi investasi hanya tumbuh sebesar 28,9%. Oleh sebab itu, manfaat dari adanya perjanjian ini cenderung asimetris yang menyebabkan Indonesia kebanjiran produk impor asal Jepang, yang mana hal ini tidak sesuai dengan fokus tujuan dari adanya perjanjian ini untuk meningkatkan sisi perdagangan dan juga investasi. Sejalan dengan penelitian dari Rasbin, 2020 menyatakan masih terdapat permasalahan yang dihadapi walaupun telah melakukan kerja sama internasional melalui perjanjian IJEPA seperti perizinan usaha yang lama, tingginya tingkat pajak yang dibebankan, dukungan sektor perbankan yang masih rendah, serta regulasi pada ketenagakerjaan. Belum optimalnya kebijakan ini juga dilihat dari implementasi lokasi tujuan investasi yang masih terkonsentrasi di daerah Jawa saja, kebijakan penghapusan dan penurunan tarif bea masuk yang menyebabkan Indonesia dibanjiri produk impor, serta *support* pemerintah dalam administrasi dan bidang keuangan. Maka dari itu, diperlukannya koordinasi dari pemerintah selain untuk mengupayakan menarik minat investor untuk berinvestasi, akan tetapi juga memaksimalkan proses administrasi di lapangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Zulfira, 2022 yang menyatakan bahwa IJEPA tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap FDI Indonesia asal Jepang karena masih perlu dikaji kembali mengenai kesepakatan dalam perjanjian ini. Diperkuat pula dari penelitian Achsani & Irawan, 2017 yang menyatakan IJEPA terhadap FDI Jepang di Indonesia pada periode kuartal 2004-2014 menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap FDI. Penelitian dari Amadea, 2019 juga menyebutkan bahwa IJEPA yang sudah direalisasikan dalam praktiknya belum bekerja secara optimal dan cenderung berpengaruh secara asimetris saja yang kemudian perlunya intervensi pemerintah dalam mengkaji kerja sama antar kedua negara. Melihat penelitian Ngo *et al.*, 2020 di negara Vietnam juga menyatakan kebijakan kerja sama yang diterapkan oleh negaranya terhadap negara di dunia dalam praktiknya mempunyai dampak yang negatif terhadap aliran FDI dalam jangka pendek di negara Vietnam.

Tabel 6.
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate
1	.714 ^a	.510	.420	.61975

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2024

Pada uji koefisien determinasi diketahui bahwa *Adjusted R Square* 0,420 yang artinya variabel investasi Jepang ke Indonesia (Y) dijelaskan oleh variabel inflasi di Indonesia (X1), ekspor Indonesia ke Jepang (X2), impor Indonesia dari Jepang (X3), kurs dolar AS (X4), serta perjanjian IJEPA (X5) sebesar 42% dan sisanya sebesar 58% investasi Jepang ke Indonesia dijelaskan oleh variabel lainnya di luar dari model penelitian ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis regresi linear berganda penelitian ini mendapatkan hasil inflasi di Indonesia, ekspor Indonesia ke Jepang, impor Indonesia dari Jepang, kurs dolar AS, serta perjanjian IJEPA berpengaruh signifikan secara simultan terhadap investasi Jepang ke Indonesia pada periode tahun 1990-2022. Inflasi di Indonesia secara individu atau parsial memiliki pengaruh yang negatif tetapi tidak signifikan terhadap investasi Jepang ke Indonesia. Ekspor Indonesia ke Jepang secara individu atau parsial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi Jepang ke Indonesia. Impor Indonesia dari Jepang secara individu atau parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap investasi Jepang ke Indonesia. Kurs dolar AS secara individu atau parsial memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap investasi Jepang ke Indonesia. Perjanjian IJEPA secara individu atau parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap FDI Jepang ke Indonesia, sehingga investasi Jepang ke Indonesia sebelum adanya IJEPA lebih tinggi dirasakan dibandingkan dengan setelah berlakunya perjanjian ini.

Adapun saran yang dapat diberikan penulis ialah diharapkan stabilitas makroekonomi yang berdampak signifikan dalam penelitian ini menjadi perhatian bagi pemangku kebijakan sebab dengan adanya guncangan pada variabel tersebut berpengaruh pada keputusan investor Jepang berinvestasi di Indonesia. Perdagangan ekspor perlu ditingkatkan pula dengan memanfaatkan perusahaan Jepang yang berinvestasi di Indonesia yang tidak hanya mencari *market* dalam negeri tetapi juga memiliki orientasi pada ekspor. Pembatasan terhadap impor juga perlu dipertimbangkan, walaupun impor yang tinggi berdampak positif pada investasi akan tetapi ketergantungan akan impor dapat dikurangi dengan pendirian pabrik komoditas asal Jepang yang diperlukan dalam pemenuhan kebutuhan komoditi dalam negeri. Melalui BI stabilitas nilai rupiah perlu diperhatikan agar seimbang baik stabilitas terhadap nilai tukar dan stabilitas harga di pasar domestik. Pada sisi inflasi, karena menjadi isyarat penting bagi stabilitas ekonomi negara, peran dari BI dan pemerintah diperlukan dalam menjaga tingkat inflasi agar sesuai target inflasi yang ditetapkan pada periode waktu tertentu. Pada perjanjian IJEPA, harapannya implementasi dari perjanjian ini dan bauran kebijakan di lapangan (seperti administratif) terhadap FDI Jepang ke Indonesia perlu ditinjau kembali, baik dari sisi aliran modal yang masuk ke berbagai sektor dan pokok kebijakan penting dalam memudahkan investor menanamkan modalnya di Indonesia. Isi dari kebijakan IJEPA juga perlu dikaji kembali, sebab implementasinya lebih banyak menguntungkan sisi perdagangan dibandingkan investasi. Kemudian, penelitian ini masih dapat diteliti kembali oleh peneliti berikutnya dengan menggunakan variabel bebas lainnya seperti GDP, Suku Bunga BI, Upah Tenaga Kerja, Insentif Pajak, dan Pertumbuhan Penduduk, karena variabel bebas dalam penelitian ini

yang hanya dapat menerangkan 42%, maka peneliti berikutnya juga dapat menggunakan bentuk analisis lainnya maupun periode waktu yang lebih bervariasi.

REFERENSI

- Achsani, M. N. F. F., & Irawan, T. (2017). Dampak Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA) terhadap Investasi Langsung asal Jepang di Indonesia. *IPB Scientific Repository*. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/89543>
- Agung, G., Ratih, A., Sari, M., Gde, I., & Baskara, K. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Investasi Asing Langsung Di Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 7(7), 4002–4030. <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2018.v7.i07.p20>
- Aimon, H., Putri Kurniadi, A., & Ulfa Sentosa, S. (2020). Determinants and Causality of Current Account Balance and Foreign Direct Investment: Lower Middle Income Countries in ASEAN. *KnE Social Sciences*, 2020, 10–22. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i7.6839>
- Amadea, F. (2019). Faktor Penghambat Peningkatan Investasi Jepang di Indonesia dalam Kerangka Kerja IJEPA (2008-2018). *Unpar Institutional Repository*. <http://hdl.handle.net/123456789/10697>
- Anindita, F., Marbun, J., & Supriyadi, A. (2021). Pengaruh Produk Domestik Bruto, Nilai Ekspor, dan Inflasi terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia pada tahun 2010-2019. *Account*, 8(1), 1455–1462. <https://doi.org/10.32722/acc.v8i1.3878>
- Aprilinafiah, M., & Basalamah, Z. (2021). Analisis Pengaruh Kurs, Inflasi, PDB, dan Keterbukaan Ekonomi terhadap Penanaman Modal Asing Langsung di Indonesia tahun 2012-2019. *Zakik Basalamah BEP*, 2(2), 191–208.
- Astuty, F. (2017). Analisis Investasi Asing Langsung dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Indonesia. *Jurnal Mutiara Akuntansi*, 2(2), 48–62.
- CNBC Indonesia. (2023). *Pak Jokowi RI Bisa Nih Jadi Negara Maju di 2038, Tapi...* Cantika Adinda Putri CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230714144043-4-454403/pak-jokowi-ri-bisa-nih-jadi-negara-maju-di-2038-tapi>
- Dewi, H., Wibawa, H. W., Nari, D., & Permada, R. (2015). *Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing di Indonesia*. 6(2), 78–98.
- Febriana, A. (2014). Investasi Asing Langsung di Indonesia dan Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1), 17–35.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25. In *Semarang*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Grace, G. (2019). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi Asing Langsung ke Dalam: Kasus Negara-Negara ASEAN*. 119–132.
- Hidayat, A. M. N., & Purwono, A. (2022). Pengaruh Penerapan Indonesia-Japan Economy Partnership Agreement (IJEPA) terhadap Peningkatan Investasi Sektor Industri Manufaktur Jepang di Indonesia Tahun 2008-2018. *Kajian Hubungan Internasional*, 1(1), 188. <https://doi.org/10.31942/khi.2021.1.1.6457>
- Hidayat, R., Rustam, Monica, L., & Darminto. (2014). Pengaruh Fundamental Indikator Makroekonomi terhadap Foreign Direct Investment di Indonesia (2004-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 15(No.2), 1–9.
- Ighni, D. T., & Amran, E. (2015). Determinasi Penanaman Modal Asing Asean-5 Tahun 2001-2013. *Media Ekonomi*, 23(3), 177–188. <https://doi.org/10.25105/me.v23i3.3520>
- Juliannisa, I. A. (2020). Pengaruh Kurs terhadap Investasi di Indonesia tahun 1987-2018. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2023). *65 Tahun Hubungan Diplomatik Indonesia dan Jepang: Peluang Investasi Jepang Pada Proyek IKN*. <https://adcolaw.com/id/blog/65-tahun-hubungan-diplomatik-indonesia-dan-jepang-peluang-investasi-jepang-pada-proyek-ikn/>
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2022). *Menperin dan METI Jepang Bertemu, Bahas Investasi dan Kerja Sama Bilateral di Sektor Industri*. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. <https://kpaii.kemenperin.go.id/detail/siaran-pers/menperin-dan-meti-jepang-bertemu-bahas-investasi-dan-kerja-sama-bilateral-di-sektor-industri>
- Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. (2015). *Pengalaman Hubungan Indonesia-Jepang Perkuat Investasi*. www.wapresri.go.id. <https://www.wapresri.go.id/pengalaman-hubungan-indonesia-jepang-perkuat-investasi/>
- Leah Njenga, Dr. Fredrick Wafula, D. J. M. (2023). Macroeconomic Factors and Foreign Direct Investment in Kenya. *IOSR Journal of Economics and Finance (IOSR-JEF)* e-ISSN:, 13(5), 23–34.

- <https://doi.org/10.9790/5933-1305072334>
- M. Aspar, A., Syarif, M., & Rosnawintang, R. (2020). Analisis Determinan Foreign Direct Investment (FDI) di Negara-Negara ASEAN. *Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan (JPEP)*, 5(2), 83. <https://doi.org/10.33772/jpep.v5i2.16573>
- Mahadiansar, M., Setiawan, R., Darmawan, E., & Kurnianingsih, F. (2021). Realitas Perkembangan Investasi Asing Langsung di Indonesia tahun 2019. *Matra Pembaruan*, 5(1), 65–75. <https://doi.org/10.21787/mp.5.1.2021.65-75>
- Muhammad Arvenda Ramadhan dan Nurbetty Herlinda Sitorus. (2023). Analisis Determinan Realisasi Penanaman Modal Asing di Indonesia periode 2000Q1:2022Q4. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Lampung*, 134–145. <https://doi.org/http://doi.org/10.21009/JPEB>
- Ngo, M. N., Cao, H. H., Nguyen, L. N., & Nguyen, T. N. (2020). Determinants of Foreign Direct Investment: Evidence from Vietnam. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(6), 173–183. <https://doi.org/10.13106/JAFEB.2020.VOL7.NO6.173>
- Purba, P. S. K., & Hidayat, R. R. (2015). Pengaruh Impor dan Nilai Tukar terhadap Investasi Asing Langsung Indonesia (Studi Pada Bank Indonesia Periode Kuartal I 2006 – Kuartal IV 2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 28(1), 43–49.
- Putri, J. K. (2022). Peran Penanaman Modal Asing Dalam Membangun Perekonomian Di Indonesia. *Journal of Social Research*, 1(3), 201–212. <https://doi.org/10.55324/josr.v1i3.55>
- Rasbin. (2020). Manfaat Perjanjian Perdagangan Internasional Terhadap Kegiatan Perdagangan Dan Investasi Bagi Indonesia. *Dpr Ri*, 25, 301–322.
- Sabado, J. R. F., Garcia, P. G. A. T., Formentera, J. B., & Arcebal, G. S. (2023). Foreign Direct Investment Determinants in the Philippines. *European Journal of Economic and Financial Research*, 7(4). <https://doi.org/10.46827/ejefr.v7i4.1594>
- Safitriani, S. (2014). Perdagangan Internasional dan Foreign Direct Investment di Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 8(1), 93–116. <https://doi.org/10.30908/bilp.v8i1.89>
- Saragih, C. A. M., Haryadi, H., & Emilia, E. (2021). Pengaruh Produk Domestik Bruto, Suku Bunga, dan Inflasi terhadap Foreign Direct Investment di Indonesia Periode 2000-2017. *Jurnal Ekonomi Aktual*, 1(1), 35–44. <https://doi.org/10.53867/jea.v1i1.4>
- Shara, Y., & Khoirudin, R. (2023). Analisis Jangka Pendek dan Panjang Foreign Direct Investment di Indonesia. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1(1), 1–22. <https://doi.org/10.47134/jmsd.v1i1.18>
- Stella Gracia. (2023). *Bank Indonesia: Tingkatkan Potensi Investasi Jepang di Indonesia*. [www.Stabilitas.Id](http://www.stabilitas.id). <https://www.stabilitas.id/bank-indonesia-tingkatkan-potensi-investasi-jepang-di-indonesia/>
- Sunjoyo dan Rony. (2013). *Aplikasi SPSS untuk SMART Riset (Program IBM SPSS 21.0)*. Bandung: Alfabeta.
- Suparyati, A. (2019). Pengaruh Kinerja Makroekonomi terhadap Penanaman Modal Asing. *Media Ekonomi*, 27(1), 85–94. <https://trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/medek/article/view/5314/4190>
- Tran, T. V. (2023). Macroeconomic Determinants of Inward Foreign Direct Investment in Vietnam: Johansen Cointegration Approach. *Review of Economics and Finance*, 21(May), 536–543. <https://doi.org/10.55365/1923.x2023.21.55>
- Wardhani, D. P. (Ditasari), & Suharyono, S. (Suharyono). (2017). Pengaruh Nilai Total Ekspor dan Variabel Makroekonomi Lainnya terhadap Foreign Direct Investment (FDI) di Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis SI Universitas Brawijaya*, 50(5), 171–180. <https://www.neliti.com/publications/188845/>
- Yol, M. A., & Teng, N. (2009). Estimating the domestic determinants of foreign direct investment flows in malaysia: evidence from cointegration and error-correction model. *Jurnal Pengurusan*, 28, 3–22. <https://doi.org/10.17576/pengurusan-2009-28-01>
- Yuni, R., Putra, P. D., & Hutabarat, D. L. (2020). Sinergi Indonesia Menuju Negara Maju. *Prosiding WEBINAR Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan*, 35–42.
- Zulfira, R. D. (2022). Dampak Hubungan Bilateral Indonesia dengan Jepang Sebelum dan Sesudah IJEPA. *Jurnal UPN Veteran Yogyakarta*. <http://repository.upnjatim.ac.id/id/eprint/5742>